

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan dua bahan rujukan. Berikut ini dijelaskan hasil penelitian terdahulu.

2.1.1 Vitrias nila arisandy (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Vitrias Nila Arisandy (2012) dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROE Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public”. Yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Swasta Nasional Go Public dengan periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian terdahulu adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FACR secara simultan dan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Swasta Nasional Go Public. Dan diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FACR manakah yang memberikan kontribusi paling besar terhadap ROE Bank Swasta Nasional Go Public. Untuk data dan metode pengumpulan datanya menggunakan data sekunder dan menggunakan teknik Purposive sampling dan teknik analisis. Dari penelitian yang terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (ROE) pada

Bank Swasta Nasional Go Public periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011..

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Swasta Nasional Go Public periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
3. IPR, APB, NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Swasta Nasional Go Public periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
4. IRR dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Swasta Nasional Go Public periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
5. BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROE pada Bank Swasta Nasional Go Public periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
6. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FACR yang paling memberikan kontribusi paling besar terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011 adalah variabel BOPO karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 68.06% yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2.1.2 Henny novita sari (2011)

Rujukan kedua adalah penelitian dari Henny Novita Sari (2011) dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya dengan judul “ Pengaruh FACR, LDR,

CR, IPR, NPL, APB, IRR, dan PR Terhadap Tingkat Profitabilitas (ROE) pada Bank Go Public “ dengan subyek penelitian Bank Go Public periode penelitian triwulan I 2005 sampai triwulan II 2008.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. FACR, LDR, BOPO, CR, IPR, NPL, APB, IRR, PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Go Public pada periode triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan II 2008 .
2. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Go Public triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan II 2008.
3. LDR, IPR, CR, APB, FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Go Public triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan II 2008.
4. NPL dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Go Public triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan II 2008.
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Go Public triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan II 2008
6. Diantara kesembilan variabel bebas FACR, LDR, BOPO, CR, IPR, NPL, APB, IRR, PR yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROE pada Bank Go Public adalah variabel BOPO karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 41,86 persen dibanding koefisien variabel yang lainnya.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITI SEKARANG

Keterangan	Henny Novita Sari (2011)	Vitrias Nila Arisandy (2012)	Dinda Manggar (2013)
Variabel Bebas	FACR, LDR, BOPO, CR, IPR, NPL, APB, IRR, PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FACR	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR, APYDM,
Variabel Terikat	ROE	ROE	ROE
Subyek Penelitian	Bank Go Publik	Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah
Periode penelitian	Triwulan I tahun 2005 sampai triwulan II tahun 2008	Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011	Desember tahun 2009 sampai dengan Juni 2013
Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Pirposive sampling
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Vitrias Nila Arisandy 2012 dan Henny Novita Sari 2011

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan dijabarkan landasan teori dari variabel-variabel yang akan diteliti dan terkait pada teori-teori lainnya yang mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti antara lain : LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR, APYDM.

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Menurut Ismail (2010 : 35) kinerja keuangan bank adalah salah satu indikator yang dapat menentukan tingkat kesehatan suatu bank, yang dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang disajikan secara periodik. Untuk mengukur kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menganalisis rasio likuiditas, rasio kualitas aktiva, rasio sensitivitas terhadap pasar, rasio efesiensi, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio LDR,

LAR, IPR dalam mengukur likuiditas, rasio APB dan NPL digunakan dalam mengukur kualitas aktiva, rasio IRR digunakan dalam mengukur rasio sensitivitas terhadap pasar, rasio BOPO dan FBIR digunakan dalam mengukur efesiensi, dan rasio PR, FACR dan APYDM digunakan dalam mengukur solvabilitas.

2.2.2 Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2010:286) Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau asset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Selain itu, harus pula ada likuiditas penyangga yang memadai untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai yang mendadak..Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Mengukur tingkat likuiditas suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir :286-290)

A. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan . LDR yang tinggi merupakan satu tanda peringatan kepada mereka, agar lebih berhati-

hati dalam mempertimbangkan pemberian kredit. Rumus yang digunakan :

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

B. *Cash Ratio (CR)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

C. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi tingkat rasio semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini memberikan informasi porsi dana yang dialokasikan dalam bentuk kredit dari total asset bank. Kenaikan rasio ini akan menunjukkan rendahnya likuiditas bank. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$LAR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

D. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. IPR ini merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki yang

terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya Rumus IPR yang dapat digunakan adalah :

$$IPR = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total dan apihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR, LAR dan IPR.

E. Quick Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposit) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

F. Banking Ratio

Banking ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Banking Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

2.2.2.1 Kualitas Aktiva Bank

Rasio kualitas aktiva ini merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai aset

aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit (Veithzal Rivai, 2013 : 473). Menurut Viethzhal Rivai (473 – 474) kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio berikut :

A. *Bad Debt Ratio (BDR)*

Aktiva produktif yang diklasifikasikan ialah semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angguran utang pokoknya. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$BDR = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Totalaktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

B. *Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*

Kualitas aktiva produktif adalah perbandingan antara classified asset (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan total Earning assets (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$KAP = \frac{PPAP \text{ Dibentuk}}{PPAP \text{ Wajib}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Pendapat Veitzhal Rivai juga didukung dengan pendapat Taswan yang mengulas mengenai rasio kualitas aktiva yaitu diantaranya adalah :

C. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dari

keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki bank (Taswan, 2010: 164). APB ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Totalaktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

D. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit (Taswan, 2010 : 164) . NPL yang naik menunjukkan adanya lonjakan outstanding pinjaman yang bermasalah pada suatu bank. NPL ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total kredit Bermasalah}}{\text{Totalkredit yang diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

E. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk adalah rasio yang dibentuk guna menentukan nilai penyisihan (cadangan) yang digunakan untuk menanggung kemungkinan timbulnya resiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana ke dalam berbagai investasi khususnya dalam aktiva produktif (SEBI 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). PPAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

F. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan semua aktiva yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan

angguran utang pokoknya (Veithzal Rivai, 2013 : 474). baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut:

1. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

APYD dapat dihitung dengan menggunakan :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.2.2 Sensitivitas terhadap Pasar

Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar (Veithzal Rivai, 2013 : 485). Menurut Veithzal Rivai rasio yang dapat mengukur sensitivitas pasar adalah sebagai berikut :

A. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih aktiva dan pasiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing

dinyatakan dalam rupiah (Veitzhal Rivai, 2013 : 27). PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ vala - pasiva\ valas) + selisih\ off\ balance\ shet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Pendapat Veitzhal Rivai juga didukung dengan pendapat Dahlan Siamat yang mengulas mengenai rasio sensitivitas pasar yaitu adalah :

B. *Interest Rate Risk (IRR)*

Menurut Dahlan Siamat (2009:281) resiko tingkat bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuuiditas. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung IRR adalah dengan rumus :

$$IRR = \frac{Interest\ Rate\ Sensitivity\ Asset}{Interest\ Rate\ Sensitivity\ Liabilities} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dari rasio sensitivitas adalah IRR.

2.2.2.3 Efisiensi Bank

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2010 : 297). Menurut Kasmir (2010 : 300 - 306) ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank, berikut adalah rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank:

A. *Leverage Multiple Ratio (LMR)*

Menurut Kasmir (2010 : 301) rasio ini digunakan untuk mengukur

kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumus yang digunakan adalah:

$$LMR = \frac{Total Asset}{Total equity capital} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

B. *Asset Utilization Ratio (AUR)*

AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan operating income dan nonoperating income (Kasmir, 2010 : 302) . Rumus yang digunakan adalah :

$$AUR = \frac{Pendapatan operasional + pendapatan non operasional}{Total asset} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

C. *Rate Return On Loans*

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Rate Return On Loan* adalah sebagai berikut :

$$Rate Return On Loan = \frac{Interest Income}{Total Loan} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

D. *Interest Margin On Earning Assets*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya-biaya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Interest Margin on Earning Assets* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Interest Margin on Earning Assets = \frac{interest income - interest expense}{Earning Assets} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

E. *Interest Expense Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Interest Expense Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

F. *Cost Of Fund*

Merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Cost of Fund} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

G. *Cost Of Efficiency*

Digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank. Atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh earning asset. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung Cost of Efficiency dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cost of Efficiency} = \frac{\text{Total Expense}}{\text{Total Earning Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Pendapat Kasmir yang mengulas tentang efisiensi bank juga didukung dengan pendapat Veitzhal Rivai yang mengulas mengenai rasio efisiensi suatu bank yaitu diantaranya adalah sebagai berikut :

H. *Biaya Operasional / Pendapatan Operasioanal (BO/PO)*

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan

operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. (Veithzal Rivai, 2013 : 482). Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$BOPO = \frac{Biaya\ operasional}{Pendapatan\ operasional} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

I. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

Menurut Veithzal Rivai (2013: 482), Keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (spread based) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *Fee based*. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah :

$$FBIR = \frac{Pendapatan\ operasional\ selain\ bunga}{Total\ pendapatan\ operasional} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

Dalam penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.2.4 Profitabilitas Bank

Menurut Kasmir (2010 : 279) Rasio Rentabilitas atau sering disebut dengan rasio

profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank bersangkutan. Pada rasio rentabilitas atau profitabilitas rasio yang dapat diukur antara lain (Kasmir : 279-299)

A. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$NIM = \frac{P_{\text{adaptasi bunga bersih}}}{R_{\text{rata-rata aktiva produktif}}} \times 100\% \dots\dots\dots(24)$$

B. *Return On Asset (ROA)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan aset. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur ROA adalah :

$$ROA = \frac{L_{\text{tahun berjalan}}}{T_{\text{total aset}}} \times 100\% \dots\dots\dots(25)$$

C. *Return On Equity (ROE)*

Merupakan rasio yang untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapat income. Rasio ini penting bagi para pemegang saham karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya *rasio Return on Equity* ini adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{L_{\text{setelah pajak}}}{R_{\text{rata-rata modal inti}}} \times 100\% \dots\dots\dots(26)$$

D. *Net Profit Margin (NPM)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasinya. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(27)$$

E. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasi} - \text{biaya operasi}}{\text{Biaya operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(28)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah ROE.

2.2.2.5 Solvabilitas Bank

Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Kasmir, 2010 : 293). Solvabilitas bank tinggi disebut dengan solvabel sedangkan Solvabilitas bank yang rendah disebut dengan insolvabel. Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 60, 121-122) rasio yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah sebagai berikut :

A. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Menurut Lukman Denda Wijaya (2009 : 60) FACR menggambarkan

kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki.

FACR ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(29)$$

B. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva cukup modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Lukman Dendawijaya, 2009 : 121).

CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Asset Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\% \dots\dots\dots(30)$$

C. *Debt to Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas

persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah utang}}{\text{Jumlah Modal sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (31)$$

D. Long Tern Debt to Assets Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai keseluruhan aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antar bank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (32)$$

Pendapat Lukman Dendawijaya yang mengulas tentang solvabilitas juga didukung dengan pendapat Kasmir yang mengulas mengenai rasio solvabilitas bank yaitu diantaranya adalah sebagai berikut :

E. Primary Ratio (PR)

Menurut Kasmir (2010 : 293) PR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang sudah dimiliki memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity.

PR dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{PR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (33)$$

F. Risk Asset Ratio (RAR)

RAR merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan risk asset (Kasmir, 2010 : 294). Rumus mencari risk assets ratio sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva-Kas-Surat Berharga}} \times 100\% \dots\dots\dots(34)$$

G. Secondary risk ratio

Merupakan rasio untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Rumus untuk mencari *Secondary Risk Ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{secondaryriskratio}} \times 100\% \dots\dots\dots(35)$$

H. Capital Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal bersih. Rumus untuk mencari capital ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital-Reserve for loan losses}}{\text{Total loans}} \times 100\% \dots\dots\dots(36)$$

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APYDM)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, besar kerugian ditetapkan sebagai berikut :

1. 25% dari aktiva produktif digolongkan dalam perhatian khusus
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam kurang lancar
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
4. 100% dari aktiva yang digolongkan macet

Pada rasio ini, aktiva produktif yang diklasifikasikan tidak dibandingkan dengan total aktiva produktif, namun dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank. APYDM ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$APYDM = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(37)$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PR, FACR dan APYDM.

2.3 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, Solvabilitas terhadap ROE

1. Pengaruh Likuiditas terhadap ROE

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi LDR berarti prosentase peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dari pada prosentase peningkatan dana pihak ketiga sehingga pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan beban bunga, hal ini menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba meningkat dan ROE juga meningkat.

b. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila prosentase peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dari pada prosentase peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank akan mengalami peningkatan sehingga akan mempengaruhi peningkatan pada laba bank dan ROE juga akan naik.

c. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila

prosentase peningkatan pada surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih tinggi dari pada prosentase peningkatan dana pihak ketiga, ini menyebabkan adanya peningkatan pada pendapatan bank lebih besar dari pada peningkatan biaya yang dialami oleh bank, sehingga pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat dan ROE juga meningkat.

2. Pengaruh Kualitas Aktiva terhadap ROE

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Pengaruh APB terhadap ROE negatif, sebab ketika APB meningkat maka aktiva produktif bermasalah mengalami prosentase peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total aktiva produktif, sehingga akan membuat peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dari pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank. Hal ini menyebabkan pendapatan yang diterima bank turun, laba turun dan ROE juga turun.

b. *Net Performing Loan* (NPL)

Pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif, karena ketika NPL meningkat menunjukkan bahwa kredit bermasalah mengalami prosentase peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total kredit yang diberikan, sehingga membuat peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh bank, maka pendapatan bank akan turun sehingga laba turun ROE juga turun

3. Pengaruh Sensitivitas terhadap ROE

a. *Interst rate risk* (IRR)

IRR memiliki pengaruh positif negatif terhadap ROE, tergantung suku bunga. pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Apabila tren suku bunga mengalami peningkatan.
 - a. IRR meningkat menggambarkan prosentase peningkatan IRSA yang lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan IRSL. Kondisi tren suku bunga meningkat mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, maka laba bank naik dan ROE juga naik.
 - b. IRR menurun menggambarkan prosentase peningkatan IRSA yang lebih kecil dibandingkan dengan prosentase peningkatan IRSL. Kondisi tren suku bunga meningkat mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, maka laba bank turun dan ROE juga turun.
2. Apabila tren suku bunga mengalami penurunan.
 - a. IRR menurun menggambarkan prosentase peningkatan IRSA yang lebih kecil dibandingkan dengan prosentase peningkatan IRSL. Kondisi tren suku bunga menurun mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka laba akan mengalami peningkatan, ROE juga mengalami peningkatan, maka IRR memiliki hubungan yang negatif terhadap ROE.
 - b. IRR meningkat menggambarkan prosentase peningkatan IRSA yang lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan IRSL. Kondisi tren suku bunga menurun mengakibatkan penurunan pendapatan

bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka laba akan mengalami penurunan, ROE juga mengalami penurunan, maka IRR memiliki hubungan yang positif terhadap ROE

4. Pengaruh Efisiensi terhadap ROE

a. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO memiliki Pengaruh negatif terhadap ROE karena ketika BOPO mengalami peningkatan berarti terjadi prosentase peningkatan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional, hal ini menyebabkan pendapatan yang diterima oleh bank menurun, laba bank turun dan ROE juga turun.

b. *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila prosentase peningkatan pendapatan operasional diluar bank lebih besar dari pada prosentase peningkatan pendapatan operasional bunga bank. Meningkatnya pendapatan tersebut menyebabkan laba bank meningkat dan ROE juga meningkat.

5. Pengaruh Solvabilitas terhadap ROE

a. *Primary Ratio* (PR)

Pengaruh PR terhadap ROE positif. Hal ini jika PR naik berarti prosentase peningkatan modal lebih besar dari prosentase peningkatan total aktiva, sehingga pendapatan bank lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan bank meningkat, laba akan meningkat dan ROE juga meningkat.

b. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

FACR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROE, karena ketika FACR meningkat maka berarti prosentase peningkatan aktiva tetap lebih besar dari pada prosentase peningkatan modal, hal ini menyebabkan jumlah dana yang dialokasikan ke aktiva tetap semakin meningkat, sehingga peningkatan biaya lebih besar dari pada peningkatan pendapatan bank. maka laba bank akan semakin menurun yang menyebabkan ROE jug menurun.

c. *Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APYDM)*

Pengaruh APYDM terhadap ROE adalah negatif, Hal ini terjadi apabila APYDM mengalami kenaikan maka hal ini disebabkan oleh prosentase peningkatan aktiva produktif yang diklasifikasikan bank lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan modal bank. Akibatnya, kenaikan biaya yang ditumbulkan lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan bank sehingga pendapatan menurun, laba mengalami penurunan dan ROE menjadi turun.

2.4 **Kerangka Pemikiran**

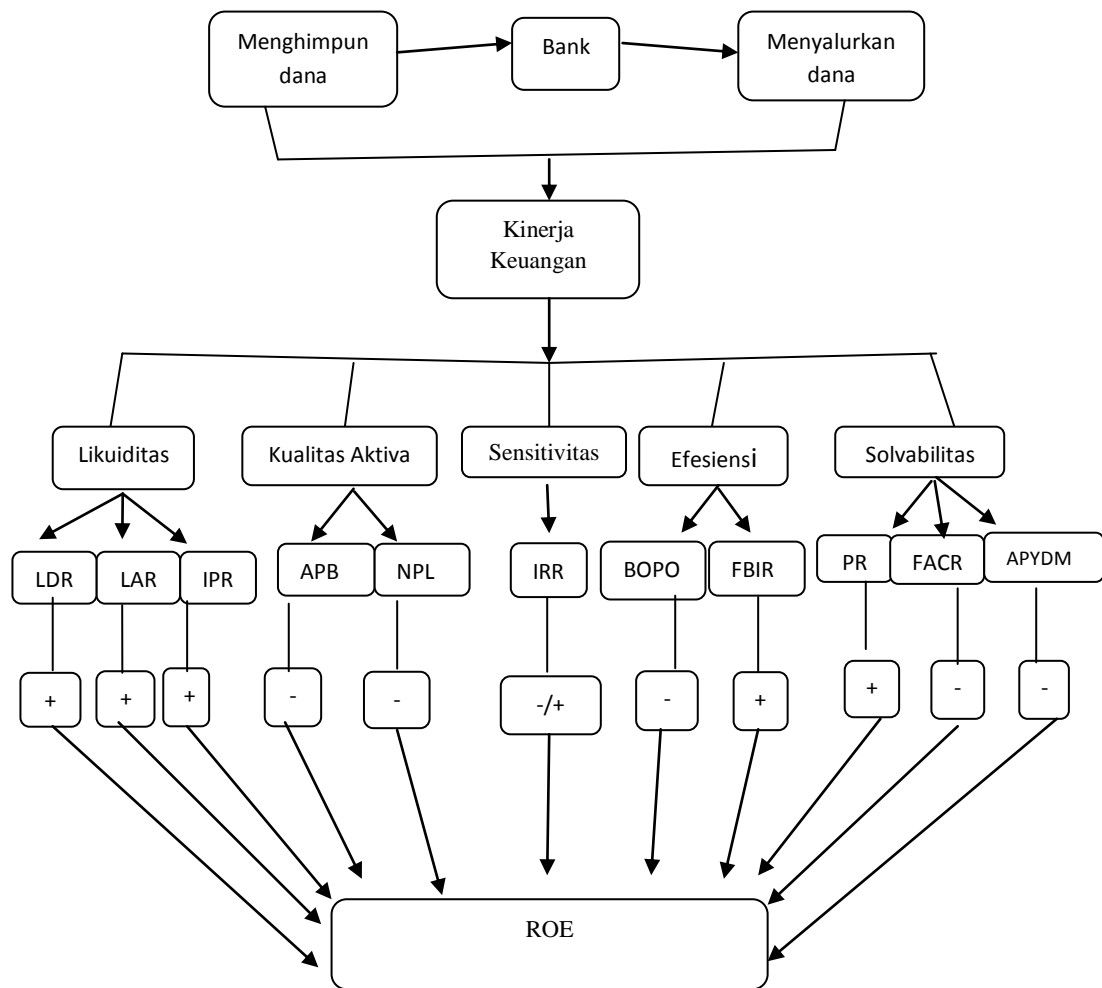
Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini terdapat pada gambar 2.1.

2.5 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan dari perumusan masalah, penelitian terdahulu, dan landasan teori, maka hipotesis yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR dan APYDM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
4. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
6. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
10. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
11. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.

12. APYDM secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran